



Hubungan Pola Asuh Permisif, Teman Sebaya Dan Media Informasi Dengan Perilaku Penyimpangan Seksual Pada Remaja Kabupaten Bireun Tahun 2022

Mutia Zahra¹, Anwar Arbi², Agustina³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Banda Aceh

Corresponding Author : ✉ zmutia350@gmail.com

ABSTRACT

Perilaku penyimpangan seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis yang tidak lazim. Tingginya angka kejadian perilaku seks bebas pada remaja disebabkan karena perkembangan kognitif (perubahan kemampuan mental), emosional (tingkah laku) dan kapasitas sosial selama awal masa remaja serta rasa ingin tahu yang tinggi dari para remaja mengenai segala hal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Permisif, Teman Sebaya, Dan Media Informasi Dengan Perilaku Penyimpangan Seksual Pada Remaja Kabupaten Bireun tahun 2022. Penelitian ini bersifat *deskriptif analitik* dengan desain *cross sectional*. Populasi sebanyak 169 remaja usia 15-19 tahun dengan jumlah sampel 63 remaja. Teknik pengambilan sampel Stratified Random Sampling. Pengumpulan data dilakukan mulai tanggal 26 Juni - 2 Juli 2022. Analisa data yang digunakan adalah univariat dan bivariat dengan uji statistik *Chi-Square*. Hasil Penelitian menunjukkan proporsi responden penyimpangan seksual pada kategori berisiko rendah sebesar 58,7%, pola asuh indulgen 54%, peran teman sebaya tidak berperan 50,8% dan tidak pernah mendapat informasi 68,3%. Ada hubungan pola asuh permisif dengan p value 0,005, peran teman sebaya dengan p value 0,003 dan informasi p value 0,009 dengan perilaku penyimpangan seksual. Diharapkan kepada responden untuk meningkatkan pengetahuan dengan menggali informasi tentang bahaya seks bebas dari berbagai sumber dari petugas kesehatan dan buku, sehingga remaja dapat mencegah perilaku seks bebas.

Kata Kunci *Perilaku Penyimpangan Seksual, Remaja*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan aset bangsa dan merupakan salah satu sumber daya manusia yang penting untuk meneruskan cita-cita bangsa. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Kesejahteraan anak yang menyatakan bahwa anak adalah potensi serta penerus cita-cita bangsa yang dasar-dasarnya telah dilakukan oleh generasi sebelumnya. Remaja merupakan generasi penerus pada masa yang akan datang. Kualitas remaja pada masa sekarang menentukan kualitas bangsa pada masa yang akan datang (Anjaswarni, 2019).

Selama proses menuju pendewasaan tidak semua anak remaja dapat melaluinya dengan baik, tidak sedikit dari mereka yang gagal dalam menyelesaikan tugas perkembangannya sehingga mereka gagal mencapai

kompetensi yang diharapkan, bahkan dapat terjadinya penyimpangan perilaku. Salah satu masalah perilaku serius dan perlu mendapat perhatian adalah kenakalan remaja yang salah satunya adalah perilaku seks bebas (Lestari, 2021).

Seks bebas merupakan perilaku penyimpangan seksual, seks bebas berkembang dari suatu budaya barat yang menekankan pada kebebasan dan mengandung unsur-unsur kebebasan seperti bebas melakukan hubungan seksual sebelum menikah, bebas berganti-ganti pasangan dan bebas melakukan hubungan seksual usia dini. Seks bebas berkembang mengikuti pola hidup dan budaya negatif yang menganut kebebasan dalam segala hal. Hadirnya perilaku seks bebas karena adanya pola pikir yang keliru (Syamsu, 2021).

Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku ini dapat beraneka ragam. Bentuk tingkah laku seks bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, pacaran, kissing, kemudian sampai intercourse. Perilaku seksual adalah perilaku yang berhubungan dengan fungsi-fungsi reproduksi atau perilaku yang merangsang sensasi dalam reseptor-reseptor yang terletak pada organ-organ reproduksi (Abrori, 2017).

Tingginya angka kejadian perilaku seks bebas pada remaja disebabkan karena perkembangan kognitif (perubahan kemampuan mental), emosional (tingkah laku) dan kapasitas sosial selama awal masa remaja serta rasa ingin tahu yang tinggi dari para remaja mengenai segala hal. Selain itu juga disebabkan oleh berbagai faktor seperti kekuatan iman remaja, kurangnya perhatian orang tua, rasa ingin tahu, tontonan tidak mendidik, pengetahuan dan salah bergaul (Imron, 2018).

Dampak perilaku seks bebas adalah risiko tertular penyakit menular seksual (PMS) seperti gonore, sifilis, herpes simplek dan HIV AIDS. Selain dampak yang ditimbulkan adalah remaja putri berisiko hamil yang tidak diinginkan, aborsi, infeksi organ reproduksi, anemia, kemandulan, melahirkan bayi yang tidak sehat dan bahkan dapat menyebabkan kematian karena perdarahan. Kehilangan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan kesempatan kerja, trauma kejiwaan seperti depresi, rendah diri, merasa berdosa dan hilang harapan di masa depan (Jayanti, 2019).

Hasil Survei dari beberapa negara berkembang tahun 2019 di negara Liberia menunjukkan bahwa 46% remaja putri usia 14-17 tahun dan 66,2% remaja putra sudah melakukan senggama, Nigeria sebesar 38% remaja putri dan 57,3% remaja putra juga sudah melakukan senggama dan di Indonesia

menurut Komnas Perlindungan Anak (KPAI) menyatakan bahwa 62,7% remaja di Indoensia sudah pernah melakukan hubungan seks bebas (Harisandy, 2020).

Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, menyatakan bahwa hubungan seksual pranikah lebih tinggi dilakukan remaja putra dibandingkan dengan remaja putri. Remaja putra yang melakukan seks bebas sebesar 8% dan remaja putri sebesar 2%. Proporsi remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah bervariasi menurut karakteristik umur, daerah tempat tinggal dan tingkat pendidikan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, menyatakan bahwa 67,3% anak remaja usia 15-19 tahun pernah hamil dan 63,7% remaja putri sedang hamil (Riskesdas, 2018). Sedangkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, prevalensi perilaku seks pranikah pada remaja putri sebesar 16,4% dan remaja laki-laki sebesar 5,2% (BPS, 2020).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bireun tahun 2021 jumlah remaja di Kabupaten Bireun sebanyak 11.496 jiwa. Jumlah kasus siphilis sebanyak 32 orang dan HIV sebanyak 27 orang. Jumlah penyakit menular seksual terbanyak terdapat di Puskesmas X sebanyak 12 orang (Dinkes Kabupaten Bireun, 2021).

Data yang diperoleh dari Puskesmas Peulimbang Kabupaten Bireun tahun 2021, diketahui bahwa jumlah kehamilan diluar nikah sebanyak 31 orang dan terbanyak terdapat di Gampong X sebanyak 5 orang. Data yang diperoleh dari Gampong X Kecamatan X pada periode Januari sampai Desember tahun 2021 jumlah remaja usia 15-19 tahun sebanyak 169 orang yang terdiri dari laki-laki sebanyak 71 orang dan perempuan sebanyak 98 orang dan jumlah pernikahan dini sebanyak 7 orang serta jumlah kehamilan diluar nikah sebanyak 5 orang. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada 10 orang remaja tentang kenakalan remaja yang dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar remaja sudah merokok, menonton film porno, berpacaran serta bergandengan tangan bahkan sudah sering berciuman dengan lawan jenisnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Pola Asuh Permisif, Teman Sebaya Dan Media Informasi Dengan Perilaku Penyimpangan Seksual Pada Remaja Kabupaten Bireun tahun 2022.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat *deskriptif analitik*, dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja usia 15-19 tahun yang berada di Gampong X Kecamatan Peulimbang Kabupaten Bireun periode Januari sampai Desember tahun 2021 berjumlah 169

orang yang terdiri dari laki-laki sebanyak 71 orang dan perempuan sebanyak 98 orang.. Sampel sebanyak 92 orang. Teknik pengambilan sampel *stratified random sampling*, yaitu 63 sampel. Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 26 Juni s/d 2 Juli 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Analisis Univariat

No	Variabel	f	%
1	Penyimpangan Seksual		
	Beresiko Rendah	37	58,7
	Beresiko Tinggi	26	41,3
2	Pola Asuh Permisif		
	Indifferan	29	46
	Indulgen	34	54
3	Peran Teman Sebaya		
	Berperan	31	49,2
	Tidak Berperan	32	50,8
4	Media Informasi		
	Pernah	20	31,7
	TidakPernah	43	68,3

Sumber : Data primer (diolah tahun 2022)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui proporsi responden yang penyimpangan seksual pada kategori berisiko rendah sebesar 58,7%, proporsi responden yang pola asuh pada kategori indulgen sebesar 54%, proporsi responden yang peran teman sebaya pada kategori tidak berperan sebesar 50,8%, dan proporsi responden yang tidak pernah mendapat informasi tentang penyimpangan seksual sebesar 68,3%.

Tabel 2.
Analisis Bivariat

Variabel	Perilaku Penyimpangan Seksual				P
	Beresiko Tinggi		Beresiko Rendah		
	f	%	f	%	
Pola Asuh Permisif					
Indifferan	18	62,1	11	37,9	0,005
Indulgen	8	23,5	26	76,5	

Peran Teman Sebaya					
Berperan	19	61,3	12	38,7	0,003
Tidak Berperan	7	21,9	25	78,1	
Media Informasi					
Pernah	3	15	17	85	0,009
TidakPernah	23	53,5	20	46,5	

Sumber : data Primer (diolah tahun 2022)

Berdasarkan hasil analisis tabel di atas dapat dilihat bahwa proporsi responden dengan pola asuh permisif indefferen memiliki perilaku penyimpangan seksual berisiko tinggi 62,1% lebih tinggi dari penyimpangan seksual berisiko rendah 37,9%, sedangkan pola asuh indulgen memiliki perilaku berisiko 23,5% lebih rendah dari perilaku berisiko rendah 76,5%. Hasil uji Chi Square diperoleh *p-value* 0,005 yang menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh dengan perilaku penyimpangan seksual.

. Berdasarkan hasil analisis tabel di atas dapat dilihat bahwa proporsi responden dengan teman sebaya berperan memiliki perilaku penyimpangan seksual berisiko tinggi 61,3% lebih tinggi dari penyimpangan seksual berisiko rendah 38,7%, sedangkan teman sebaya tidak berperan memiliki perilaku berisiko 21,9% lebih rendah dari perilaku berisiko rendah 78,1%. Hasil uji Chi Square diperoleh *p-value* 0,003 yang menunjukkan bahwa ada hubungan peran teman sebaya dengan perilaku penyimpangan seksual.

Berdasarkan hasil analisis tabel di atas dapat dilihat bahwa proporsi responden dengan pola tidka mendapat informasi memiliki perilaku penyimpangan seksual berisiko tinggi 53,5% lebih tinggi dari penyimpangan seksual berisiko rendah 46,5%, sedangkan pernah mendapat informasi memiliki perilaku berisiko tinggi 15% lebih rendah dari perilaku berisiko rendah 85%. Hasil uji Chi Square diperoleh *p-value* 0,009 yang menunjukkan bahwa ada hubungan informasi dengan perilaku penyimpangan seksual.

PEMBAHASAN

Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Menyimpang Seksual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan pola asuh pada kategori indulgen sebagian besar perilaku penyimpangan seksual pada kategori berisiko 53 rendah sebesar 76,5%, diperoleh *p-value* 0,005 yang menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh dengan perilaku penyimpangan seksual.

Penelitian ini sejalan dengan teori Widyarini (2019), menyatakan bahwa pola asuh permisif merupakan sebuah gaya pengasuhan ketika orang tua tidak

terlibat dengan anak-anak, dimana orang tua yang menerapkan pola asuh permisif membiarkan anak-anak melakukan apa yang mereka inginkan dan dampaknya adalah anak-anak tidak pernah belajar untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu menghadapkan untuk mendapatkan keinginan mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mahmuda (2016), terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan perilaku seks bebas dengan p value 0,007, dimana remaja yang mengalami perilaku seks bebas sebagian besar adalah remaja dengan pola asuh permisif. Orang tua atau keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama menyebabkan perilaku seks bebas pada remaja. Hal ini disebabkan karena anak hidup dan berkembang bermula dari keluarga, orang tua yang tidak peduli terhadap anak dan membebaskan anak melakukan semua perilakunya tanpa pengawasan dan keterlibatan orang tua dapat memicu terjadinya perilaku seks bebas pada remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permisif merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku penyimpangan seksual. Remaja dengan pola asuh permisif indifferen yaitu pola asuh orang tua yang tidak memberikan batasan apapun untuk anaknya, maka cenderung remaja melakukan penyimpangan seksual yang berisiko karena tidak ada yang mengontrol perilaku remaja.

Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Menyimpang Seksual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan peran teman sebaya pada kategori tidak berperan sebagian besar perilaku penyimpangan seksual pada kategori berisiko rendah sebesar 78,1%, diperoleh p-value 0,003 yang menunjukkan bahwa ada hubungan peran teman sebaya dengan perilaku penyimpangan seksual.

Penelitian ini sejalan dengan teori Risnaedi (2021), menyatakan bahwa teman merupakan orang yang sangat berpengaruh bagi para remaja, apabila seorang remaja sudah salah dalam memilih teman maka akibatnya akan fatal. Memilih teman berarti memilih masa depan maka siapapun yang ingin masa depannya cerah maka harus memilih teman yang baik. Pada usia remaja keingintahuannya begitu besar terhadap seks, masuknya informasi dari media masa yang tidak terbatas dan informasi dari teman yang menjerumuskan maka akan timbul rasa penasaran dan semakin mendorong untuk lebih jauh lagi melakukan berbagai macam percobaan yang tanpa mereka sadari bahwa percobaan tersebut berbahaya. Di era globalisasi banyak tontonan yang sangat merusak melalui perantara internet maupun televisi. Hal ini sangat mendorong remaja untuk menirukan apa yang mereka lihat karena keingintahuan mereka

sangat besar. Bagi remaja yang pernah merasakan seksualitas, seks bebas adalah suatu hal yang wajar bagi pergaulan mereka. faktor pengetahuan yang minim ditambah rasa ingin tahu yang tinggi akan berdampak terhadap perilaku seks bebas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Padut (2021), yaitu ada hubungan peran teman sebaya dengan penyimpangan perilaku seksual dengan p value 0,002. Salah satu faktor penyebab perilaku seks bebas adalah faktor teman sebaya yang kurang baik, karena pada masa ini remaja mulai bergerak meninggalkan rumah dan menuju teman sebaya, sehingga minat, nilai dan norma yang ditanamkan oleh kelompok pergaulannya lebih menentukan perilaku remaja itu sendiri dibandingkan dengan nilai, norma yang ada dalam keluarga dan masyarakat. Remaja masih memiliki kepribadian yang labil dan tidak mampu menyelesaikan masalah akan mudah dipengaruhi oleh orang lain atau teman sebaya untuk melakukan tindakan-tindakan yang negatif seperti melakukan perilaku seks bebas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya merupakan orang yang sangat penting bagi remaja, karena bagi remaja teman sebayanya adalah orang yang paling mengerti bagi mereka dan merasa paling dekat, sehingga apapun perilaku teman sebaya cenderung remaja akan mengikutinya karena adanya rasa ingin tau dan juga rasa kekompakan bahkan rasa malu jika tidak bisa mengikuti apa yang dilakukan teman-temannya.

Hubungan Media Informasi dengan Perilaku Menyimpang Seksual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang pernah mendapat informasi sebagian besar perilaku penyimpangan seksual pada kategori berisiko rendah sebesar 85%, diperoleh p-value 0,009 yang menunjukkan bahwa ada hubungan informasi dengan perilaku penyimpangan seksual.

Penelitian ini sejalan dengan teori Harnani (2016), menyatakan bahwa media masa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak atau penerima pesan dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti televisi, internet, surat kabar, majalah dan radio. Media-media tersebut dapat mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja. Media masa yang berbau negative baik media cetak maupun media elektronik akan memicu remaja melakukan kenakalan remaja seperti menonton film porno, bermain game online dan judi online karena sifat remaja adalah ingin tahu dan ingin mencoba (Harnani, 2016).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Oktavia (2020), yaitu ada hubungan media informasi dengan perilaku menyimpang seksual dengan p value 0,023. Media masa dan media elektronik dapat mempercepat informasi dunia luar, yaitu perkembangan teknologi elektronik seperti televisi, telepon

genggam dan internet, gambar dan film porno mudah didapat oleh remaja dan banyak yang disalahgunakan. Kekerasan dalam film dan permainan sering dicontoh oleh mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang pernah mendapat informasi tentang bahaya seks bebas cenderung memiliki kontrol diri yang baik sehingga tidak melakukan penyimpangan seksual, karena remaja sudah mengetahui dampak dan kerugian yang terjadi jika melakukan perilaku seks bebas. Perkembangan zaman yang semakin canggih menyebabkan majunya perkembangan media informasi, tetapi sayangnya terdapat beberapa media informasi yang menampilkan video dan gambar yang negative yaitu video dan gambar pornografi sehingga mempengaruhi terjadinya penyimpangan seksual.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian terhadap 63 responden, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan pola asuh permisif dengan perilaku penyimpangan seksual dengan p value 0,005.
2. Ada hubungan peran teman sebaya dengan perilaku penyimpangan seksual dengan p value 0,003.
3. Ada hubungan sumber informasi dengan perilaku penyimpangan seksual dengan p value 0,009.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjaswarni. (2019). *Deteksi Dini Potensi Kenakalan Remaja Dan Solusi*. Sidoarjo: Media Sains
- Aprina. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kenakalan Remaja di SMPN Satap 2 Tanggamus. *Jurnal Keperawatan Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang*, 4(2).
- BPS. (2020). *Perilaku Seks Pranikah*. www.bps.co.id (Dikutip pada tanggal 1 Januari 2022)
- Depkes. (2016). *Kesehatan Remaja*. Jakarta: Salemba Medika
- Desa X. (2021). *Jumlah Remaja*. Kabupaten X.
- Dinkes Provinsi. (2020). *Penyakit Menular Seksual*. (Dikutip pada tanggal 1 Februari 2022).
- Dinkes Kabupaten X. (2021). *Penyakit Menular Seksual*. Kabupaten X
- Harnani. (2019). *Teori Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Harnani. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kenakalan Remaja di SMA Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 5(2)

- Jayanti. (2019). *Evidence Based Dalam Praktik Kebidanan*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Kemenkes. (2020). *Penyakit Menular Seksual*. Profil Kesehatan Indonesia. www.depkes.co.id (Dikutip pada tanggal 1 Februari 2022).
- Lestari. (2021). *Model Pencegahan Kenakalan Remaja dengan Pendidikan Agama Islam*. Jawa Barat: CV Adanu Abimata.
- Notoatmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Padut. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Kelas XII di MAN Manggarai Timur. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 6 (1)
- Pangesti. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang dengan Kenakalan Remaja Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5 (3).
- Patmasari. (2017). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap perilaku Siswa SDN 68 Cangadi II Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng. *Skripsi*.
- Ramadhani. (2020). *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan remaja*. Yogyakarta: Deepublish.
- Risnaedi. (2021). *Konsep Penanggulangan Perilaku Menyimpang Siswa*. Jawa Barat: Adanu Abitama.
- Riskesdas. (2018). *Kehamilan Remaja*. (diakses pada tanggal 1 Maret 2022)
- Sari. (2015). Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dengan Kenakalan Remaja. *Skripsi*.
- SDKI. (2017). *Kesehatan Reproduksi Remaja*. dikutip pada tanggal 3 Februari 2022
- Sriyana. (2020). *Perubahan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Sukmana. (2014). *Mengenal Rokok Dan Bahayanya*. Jakarta: Sarana Bangun Pustaka.
- Surbakti. (2018). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Elex Media
- Suyadi. (2017). *Mencegah Bahaya Penyalagunaan Narkoba Melalui Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Andi.
- UNICEF. (2018). *Kehamilan Remaja*. (Dikutip pada tanggal 2 Februari 2022)
- WHO. (2019). *Sexually Transmitted Disease*. (Dikutip pada tanggal 2 Februari 2022).